

Pelestarian Kerajinan Gerabah Gendok Sebagai Identitas Budaya Dan Sumber Ekonomi Kreatif Masyarakat Tuban

Dwi Indah Vidia Fatma Wati¹, Lathifatun Nisa², Anggie Eka Cahyani^{3*}, Luluk Iddah Masrufah⁴, Siti Nur Aini⁵, Rifa'atin Aditya Cahyani⁶, Warosatun Ni'mah⁷, Muslimin⁸.

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, Indonesia

¹dwiindahfidia@gmail.com, ²Lathifatunnisa109@gmail.com, ^{3*}ekaanggie39@gmail.com,

⁴lulukiddahmasrufah@gmail.com, ⁵sitinuraini3687@gmail.com, ⁶rifaatinaditya@gmail.com,

⁷warosatunnimah147@gmail.com, ⁸muslimin12tbn8@gmail.com

Abstrak: Kerajinan gerabah gendok merupakan salah satu wujud nyata pelestarian budaya lokal di Tuban yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat kreatif. Penelitian ini menyajikan gambaran produksi gerabah gendok berdasarkan wawancara langsung dengan perajin di Tuban, mencakup bahan baku, proses produksi, pemasaran, kendala, serta nilai ekonomi dan budaya yang melekat. Dengan pendekatan studi kasus, artikel ini memaparkan bagaimana kerajinan gerabah gendok tetap eksis meskipun menghadapi tantangan seperti cuaca serta kebutuhan akan pelestarian keterampilan tradisional. Gerabah gendok juga diposisikan sebagai simbol identitas budaya sekaligus sumber pendapatan masyarakat setempat, yang selaras dengan eksistensi kerajinan gerabah sebagai warisan budaya di berbagai daerah Indonesia. Referensi akademik dan sumber berita turut digunakan untuk memperkuat analisis aspek budaya dan ekonomi kreatif kerajinan gerabah.

Kata Kunci: Gendok Tuban; pelestarian budaya; ekonomi kreatif; gerabah tradisional.

Pendahuluan

Kerajinan gerabah merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional yang dibuat dari tanah liat dan melalui proses pembakaran hingga menjadi keras. Kerajinan ini telah dikenal luas sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai artistik, historis, dan ekonomis yang signifikan. Proses pembuatan gerabah di Indonesia umumnya dilakukan secara tradisional dan diwariskan secara turun-temurun di berbagai sentra kerajinan seperti Cirebon, Yogyakarta, Kasongan, dan Tuban. Gerabah tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai produk budaya yang merefleksikan identitas, nilai, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya (Astuti, 2015; Koentjaraningrat, 2015).

Dalam konteks Kabupaten Tuban, gerabah dikenal dengan sebutan gendok, yaitu bentuk gerabah khas yang diproduksi secara tradisional oleh keluarga perajin dan diwariskan dari generasi ke generasi. Gendok pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat, seperti wadah penyimpanan dan peralatan dapur. Produk gendok Tuban dipasarkan di wilayah Jawa Timur dengan harga relatif terjangkau, sekitar Rp1.200 per biji, yang menunjukkan bahwa kerajinan ini tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi nyata sebagai sumber penghidupan masyarakat perajin.

Namun demikian, keberadaan kerajinan gerabah gendok saat ini menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mengancam keberlanjutannya. Perubahan gaya hidup masyarakat, maraknya produk rumah tangga modern berbahan plastik dan logam, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional menyebabkan posisi gerabah semakin terpinggirkan. Selain itu, keterbatasan inovasi desain, pemasaran yang masih bersifat konvensional, serta ketergantungan proses produksi pada kondisi cuaca menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh perajin gerabah (Prasetyo & Nugroho, 2019).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kerajinan tradisional seperti gendok tidak cukup hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga perlu didukung melalui upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen dan mahasiswa banyak diarahkan pada pendampingan UMKM dan pengrajin tradisional guna memperkuat kapasitas produksi, pemasaran, serta pemahaman nilai ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan yang terarah mampu meningkatkan daya saing produk kerajinan tradisional sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya (Martadiani et al., 2023; Anom et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa merasa perlu untuk terlibat secara aktif dalam upaya pendampingan kerajinan gerabah gendok di Tuban. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kepedulian akademisi terhadap keberlangsungan kerajinan lokal serta komitmen perguruan tinggi dalam melaksanakan tridharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan dosen dan mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan pendekatan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat perajin, baik dalam aspek pelestarian budaya maupun penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal (Purnawati, 2023).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendukung pelestarian kerajinan gerabah gendok sebagai identitas budaya lokal masyarakat Tuban sekaligus meningkatkan nilai ekonominya. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman perajin mengenai nilai budaya dan ekonomi kerajinan gendok, mengidentifikasi permasalahan produksi dan pemasaran yang dihadapi, serta mendorong kesadaran akan pentingnya inovasi dan keberlanjutan usaha kerajinan tradisional di tengah perkembangan zaman. Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat perajin, sekaligus memberikan kontribusi akademik berupa penguatan praktik pengabdian berbasis kearifan lokal sebagaimana telah dilakukan dalam berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya di bidang kerajinan tradisional (Mahardika et al., 2024).

Realisasi Kegiatan

Realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di sentra kerajinan gerabah gendok yang berada di Merik Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan produksi gerabah gendok secara tradisional dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian difokuskan pada perajin gendok yang secara aktif terlibat dalam proses produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pemasaran produk.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 6 Desember tahun 2025 dengan menyesuaikan kondisi dan ketersediaan waktu perajin. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung di lokasi produksi gerabah gendok, sehingga tim pengabdian dapat mengamati secara nyata proses pembuatan gendok serta berinteraksi langsung dengan perajin. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan pengabdian lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

Tim pengabdian kepada masyarakat terdiri atas dosen dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi pembelajaran berbasis pengalaman sekaligus pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Setiap anggota tim memiliki peran masing-masing, mulai dari pengumpulan data lapangan, pendokumentasian kegiatan, hingga penyusunan laporan pengabdian.

Bentuk kegiatan pengabdian meliputi observasi langsung proses produksi gerabah gendok, wawancara dengan perajin terkait bahan baku, teknik pembuatan, sistem pemasaran, serta kendala yang dihadapi. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan diskusi dan pendampingan sederhana kepada perajin mengenai pentingnya pelestarian kerajinan gendok sebagai identitas budaya lokal dan potensi pengembangannya sebagai bagian dari ekonomi kreatif masyarakat. Kegiatan ini diharapkan

mampu meningkatkan kesadaran perajin terhadap nilai budaya dan ekonomi dari kerajinan yang mereka tekuni.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pendukung data kegiatan, dokumentasi pengabdian masyarakat disajikan dalam bentuk materi tertulis dan foto kegiatan. Dokumentasi tersebut meliputi foto lokasi pengabdian, proses produksi gerabah gendok, aktivitas wawancara dan diskusi dengan perajin, serta keterlibatan tim pengabdian selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga sebagai bukti pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dapat mendukung publikasi ilmiah dan laporan institusional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara langsung dengan perajin gerabah gendok di Kabupaten Tuban. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam aspek produksi yang meliputi bahan baku, proses pembuatan, sistem pemasaran, keuntungan, serta kendala yang dihadapi oleh perajin. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang mencakup informasi mengenai pengambilan tanah liat dari wilayah Bekthiharjo yang dilakukan satu kali dalam satu tahun, kapasitas produksi harian sekitar 150 gendok per orang, serta kendala utama berupa kondisi cuaca hujan yang menghambat proses produksi dan pengeringan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan mengenai industri gerabah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi terhadap perajin gerabah gendok di Kabupaten Tuban. Kegiatan tersebut memberikan gambaran nyata mengenai kondisi produksi, sistem kerja, serta nilai budaya dan ekonomi yang melekat pada kerajinan gendok. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kerajinan gendok masih dipertahankan sebagai aktivitas ekonomi sekaligus praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkup keluarga perajin.

Kerajinan, pada dasarnya, merupakan bentuk kreativitas alternatif yang menghasilkan produk melalui keterampilan tangan dan sering kali memiliki unsur seni, sehingga dikenal sebagai seni kerajinan (Raharjo, 2011). Dalam konteks gendok Tuban, aktivitas kerajinan tidak hanya dimaknai sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi keluarga yang telah berlangsung dalam waktu lama. Proses produksi gendok mencerminkan keterikatan kuat antara perajin dengan nilai-nilai budaya lokal yang mereka anut.

Gerabah sebagai produk kerajinan berbahan tanah liat memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan produk industri modern. Istilah keramik berasal dari bahasa Yunani *keramos* yang berarti periuk atau belanga, dan secara umum mengacu pada benda yang dibuat dari tanah atau batuan silikat melalui proses pembakaran (Astuti, 2008). Pola penggarapan gerabah gendok di Tuban masih mempertahankan teknik tradisional yang relatif statis, namun justru menjadi ciri khas yang bernilai budaya.

Keberlanjutan usaha kerajinan gendok sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku alam, keterampilan tradisional perajin, serta kondisi lingkungan yang mendukung proses produksi. Dengan pola kerja yang masih mengandalkan tenaga manusia dan peralatan sederhana, kerajinan gendok mencerminkan hubungan erat antara manusia, budaya, dan alam. Kondisi ini sekaligus menjadi kekuatan dan tantangan dalam menjaga keberlangsungan kerajinan di tengah perkembangan teknologi dan industri modern.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek utama yang menentukan keberlanjutan kerajinan gendok, meliputi bahan baku dan proses produksi, kapasitas produksi dan sistem pemasaran, kendala yang dihadapi perajin, serta nilai budaya dan ekonomi yang terkandung di

dalamnya. Pemaparan aspek-aspek tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual kerajinan gerabah gendok di Kabupaten Tuban.

Bahan Baku dan Proses Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku utama pembuatan gendok berupa tanah liat yang diperoleh dari wilayah Bekthiharjo. Penggunaan tanah liat lokal ini menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara aktivitas kerajinan dengan lingkungan alam sekitar masyarakat perajin. Pola pengambilan bahan baku yang dilakukan satu kali dalam satu tahun mencerminkan sistem pengelolaan sumber daya alam secara tradisional, yaitu cara pengelolaan yang diwariskan turun-temurun dan menyesuaikan dengan kondisi alam setempat. Strategi ini dilakukan untuk memastikan ketersediaan bahan baku dalam jangka panjang sekaligus menekan biaya produksi.

Tanah liat yang telah diambil kemudian disimpan dan diolah secara bertahap sesuai kebutuhan produksi harian. Proses pengolahan dilakukan secara manual menggunakan alat tradisional seperti *perbot*, yaitu alat putar sederhana yang digerakkan dengan tangan atau kaki untuk membentuk tanah liat menjadi wadah. Penggunaan alat sederhana ini menunjukkan bahwa proses produksi gendok masih sangat bergantung pada keterampilan tangan perajin. Keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar secara langsung dalam lingkungan keluarga, sehingga produksi gendok berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan pengetahuan dan keterampilan tradisional.

Tahapan produksi gendok meliputi pengolahan tanah liat, pembentukan, pengeringan, dan pembakaran. Proses pembakaran dilakukan dengan teknik pembakaran rendah, yaitu pembakaran pada suhu sekitar 700–900°C, sebagaimana karakteristik produksi gerabah tradisional (Gautama, 2011). Pembakaran rendah merupakan metode pembakaran yang menghasilkan produk dengan tingkat kekerasan sedang dan tekstur alami. Teknik ini memang memiliki keterbatasan dari segi kekuatan produk jika dibandingkan dengan keramik modern, namun tetap dipertahankan karena mencerminkan keaslian dan karakter khas gendok Tuban.

Produksi dan Pemasaran

Dari aspek produksi, satu orang perajin mampu menghasilkan sekitar 150 gendok dalam satu hari kerja. Jumlah ini menunjukkan adanya tingkat produktivitas yang relatif stabil, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor cuaca dan kondisi pengeringan. Pola produksi harian yang bersifat rutin ini menempatkan perajin dalam sistem kerja yang sederhana dan berulang. Apabila salah satu tahapan produksi terganggu, maka keseluruhan proses produksi juga akan ikut terhambat.

Produk gendok yang telah selesai diproduksi dijual dengan harga sekitar Rp1.200 per biji, dan perhitungan keuntungan biasanya dilakukan setiap dua minggu sekali. Sistem perhitungan ini menunjukkan bahwa pendapatan perajin sangat bergantung pada jumlah produksi dan kelancaran penjualan. Dengan harga jual yang relatif rendah, perajin harus mempertahankan volume produksi yang cukup besar agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini mencerminkan bahwa usaha kerajinan gendok masih berada pada tingkat ekonomi subsisten, yaitu usaha yang terutama bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pemasaran gendok Tuban masih dilakukan secara konvensional, yaitu melalui pasar lokal dan pengepul. Pengepul adalah pihak perantara yang membeli produk langsung dari perajin untuk kemudian dijual kembali ke pasar yang lebih luas. Pola pemasaran ini menyebabkan perajin memiliki posisi tawar yang rendah dalam menentukan harga. Secara teknis, gerabah dapat dibuat melalui berbagai teknik seperti *hand wheel* (teknik putar tangan menggunakan roda sederhana), *casting* (teknik cetak tuang menggunakan cetakan), *slab* (teknik lempeng dengan membentuk tanah liat menjadi lembaran), *pinching* (teknik pijit menggunakan jari), dan *coil* (teknik pilin dengan menyusun gulungan tanah liat) (Hakim, 2017). Namun, perajin gendok Tuban tetap mengandalkan teknik sederhana yang telah dikuasai secara turun-temurun untuk mempertahankan ciri khas produknya.

Kendala Produksi

Kendala utama yang dihadapi perajin gendok adalah faktor cuaca, khususnya pada musim hujan. Curah hujan yang tinggi menghambat proses pengeringan tanah liat yang sangat bergantung pada panas matahari. Proses pengeringan yang tidak sempurna dapat menyebabkan gendok menjadi retak atau rusak sebelum memasuki tahap pembakaran. Akibatnya, perajin sering kali harus menghentikan sementara kegiatan produksi hingga kondisi cuaca kembali mendukung.

Ketergantungan terhadap kondisi alam menyebabkan aktivitas produksi gerabah mengalami pasang surut sesuai musim. Pada musim kemarau, produksi dapat berjalan lebih optimal, sedangkan pada musim hujan volume produksi menurun secara signifikan. Kondisi ini berdampak langsung pada ketidakstabilan pendapatan perajin. Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai penelitian tentang kerajinan gerabah tradisional yang menunjukkan bahwa faktor alam masih menjadi penentu utama keberlanjutan produksi.

Selain faktor cuaca, keterbatasan sarana produksi dan minimnya pemanfaatan teknologi pendukung juga menjadi kendala yang dihadapi perajin. Peralatan produksi yang masih tradisional membatasi kapasitas dan efisiensi kerja perajin. Namun demikian, perajin juga memiliki kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi modern secara berlebihan dapat menghilangkan nilai tradisional kerajinan gendok. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang mampu menggabungkan efisiensi produksi dengan pelestarian karakter tradisional.

Nilai Budaya dan Ekonomi

Kerajinan gendok memiliki nilai budaya yang kuat karena merupakan warisan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatan gendok tidak hanya menghasilkan produk fisik, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, pengetahuan, dan tradisi masyarakat Tuban. Keterlibatan anggota keluarga dalam proses produksi menjadikan kerajinan gendok sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga perajin.

Nilai budaya kerajinan gendok juga tercermin dalam bentuk dan fungsi produknya yang relatif tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Kebertahanan bentuk dan teknik ini menunjukkan adanya kesadaran budaya perajin untuk menjaga tradisi nenek moyang. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, kerajinan gendok berfungsi sebagai media pewarisan budaya, yaitu sarana untuk mengenalkan nilai dan keterampilan tradisional kepada generasi berikutnya melalui praktik langsung.

Dari sisi ekonomi, kerajinan gendok berperan sebagai sumber penghidupan masyarakat perajin, meskipun nilai ekonominya masih terbatas. Dalam perspektif ekonomi kreatif, yaitu konsep ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, ide, dan nilai budaya sebagai sumber daya utama, gendok memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk bernilai tambah. Dengan dukungan inovasi desain, peningkatan kualitas, serta penguatan strategi pemasaran, kerajinan gendok berpotensi menjadi penggerak ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kabupaten Tuban.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kerajinan gerabah gendok di Kabupaten Tuban merupakan bentuk kerajinan tradisional yang memiliki nilai budaya dan ekonomi yang saling berkaitan. Kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi masyarakat perajin, tetapi juga sebagai warisan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi gendok masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan bahan baku lokal berupa tanah liat dari wilayah Bekthiharjo. Proses pengolahan yang mengandalkan keterampilan tangan, peralatan sederhana, serta pembakaran bersuhu rendah mencerminkan hubungan erat antara manusia, budaya, dan alam. Pola produksi tradisional ini menjadi ciri khas sekaligus kekuatan kerajinan gendok, namun di sisi lain juga membatasi kapasitas produksi dan efisiensi kerja perajin.

Dari aspek produksi dan pemasaran, perajin gendok mampu menghasilkan produk dalam jumlah yang relatif stabil, namun pendapatan yang diperoleh masih tergolong terbatas karena harga jual yang rendah dan sistem pemasaran yang bersifat konvensional. Ketergantungan pada pengepul serta belum optimalnya pemanfaatan inovasi pemasaran menyebabkan jangkauan distribusi produk gendok masih terbatas pada wilayah tertentu.

Selain itu, kendala utama yang dihadapi perajin adalah faktor cuaca, khususnya pada musim hujan yang menghambat proses pengeringan dan produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha kerajinan gendok sangat dipengaruhi oleh faktor alam, sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan berkelanjutan untuk meminimalkan dampak kendala tersebut.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperoleh pemahaman bahwa pendampingan akademisi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran perajin terhadap nilai budaya dan potensi ekonomi kerajinan gendok. Kegiatan observasi, wawancara, dan diskusi yang dilakukan mampu menjadi langkah awal dalam upaya pelestarian kerajinan tradisional sekaligus penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, kerajinan gerabah gendok di Kabupaten Tuban perlu terus didukung melalui sinergi antara masyarakat perajin, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya agar mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Upaya pelestarian yang disertai dengan peningkatan kapasitas produksi, inovasi sederhana, dan penguatan pemasaran diharapkan dapat menjaga keberlangsungan kerajinan gendok sebagai warisan budaya sekaligus sumber penghidupan masyarakat lokal.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para perajin gerabah gendok di Kabupaten Tuban yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan serta memberikan waktu, informasi, dan kerja sama selama proses pengabdian berlangsung. Selain itu, tim pengabdian menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anom, L., Safii, A. A., & rekan. (2024). Inovasi manajemen usaha dan pemasaran digital pada kerajinan gerabah tradisional. *Capacitarea: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 45–54.
- Astuti, A. (2008). *Keramik: Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Astuti, A. (2015). *Keramik: Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: ISI Press.
- Gautama, N. (2011). *Keramik untuk Hobi dan Karier*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim. (2017). *Pembuatan Gerabah*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Howkins, J. (2017). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin Books.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahardika, N. S., Pangestu, N., & Setyowati, M. D. (2024). Pelestarian budaya dan regenerasi pengrajin gerabah melalui kegiatan pengabdian masyarakat. *Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 78–88.

- Martadiani, A. M., Darma, I. K., & Suarka, I. B. K. (2023). Pemberdayaan pengrajin gerabah melalui pemasaran berbasis digital. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 155–164.
- Prasetyo, B., & Nugroho, A. (2019). Pengembangan kerajinan tradisional sebagai basis ekonomi kreatif. *Jurnal Kebudayaan*, 14(2), 123–135.
- Putri, D. A., & Santoso, B. (2021). Pendampingan UMKM kerajinan dalam meningkatkan daya saing usaha. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 33–42.
- Purnawati, E. (2023). *Peran Tridharma Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan UMKM Masyarakat Desa*. 2(4). <https://doi.org/10.35960/pimas.v2i4.1288>
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kerajinan dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: ISI Press.
- Suryani, N. (2018). Kerajinan tradisional dan keberlanjutan budaya lokal. *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(1), 45–56.